

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia mulai dari kandungan sampai beranjak dewasa hingga masa tua. Manusia mengalami proses pendidikan yang didapat dari orangtua, masyarakat maupun lingkungannya. Pendidikan sebagai salah satu upaya yang dilakukan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kemampuan untuk menguasai, memanfaatkan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mendukung pembangunan ekonomi, sosial budaya, serta bidang-bidang yang lain. Pendidikan bagaikan cahaya penerang yang berusaha menuntun manusia dalam menentukan arah, tujuan, dan makna kehidupan ini. Manusia sangat membutuhkan pendidikan melalui proses kesadaran yang berusaha menggali dan mengembangkan potensi dirinya lewat metode pengajaran atau dengan lainnya yang telah diakui oleh masyarakat.¹ Dalam konteks ini, pendidikan harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang handal, kreatif, dan produktif, yaitu manusia yang mampu menerima, mengolah, menyesuaikan dan mengembangkan segala hal yang diterima melalui arus informasi yang didasarkan pada nilai-nilai agama dan moral.

Pendidikan merupakan pintu gerbang utama dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang tangguh dan beradab, baik secara intelektual, moral, serta perilaku. Orang yang berpendidikan biasanya mampu menjalani kehidupan dan mengolah diri dan keluarganya dengan baik, serta dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungannya.

Pada hakikatnya pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju kepribadian yang utama.² Demikian juga Prof. Ahmad Tafsir dengan bahasa yang singkat tetapi mempunyai makna yang sangat dalam memberikan gambaran bahwa pendidikan

¹ Redaksi Sinar Grafika, *UU Sisdiknas 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), 7.

² A.D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Maarif, 1989), 19.

merupakan sebuah proses. Menurutnya, pendidikan itu ialah pertolongan kepada manusia agar ia menjadi manusia.³

Perkembangan pendidikan dan hasil yang telah dicapainya, tidak dapat dilepaskan dari perkembangan yang terjadi dalam sejarah manusia. Pendidikan suatu bangsa dipengaruhi bahkan terkadang meniru pendidikan dari bangsa lain yang dianggap lebih maju. Padahal, nilai-nilai dan budaya suatu bangsa yang mempengaruhi proses pendidikan antara satu dengan bangsa lain belum tentu sama. Terkadang pendidikan Barat yang dianggap lebih maju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologinya telah menghilangkan aspek moralitas dan spiritualitas dari alam dan manusia. Ahmad Tafsir secara tegas menyatakan bahwa jika sistem pendidikan Barat sekarang ini mengalami krisis yang akut, itu tak lain karena proses yang terjadi dalam pendidikan tak lain daripada sekedar pengajaran. Ia bahkan secara rinci menjelaskan bahwa peradaban barat dan sistem pendidikannya hancur dan gagal dalam memanusiakan manusia yang berawal dari dasar paradigma yang digunakan adalah Rasionalisme dan Materialisme.⁴

Syafaruddin menjelaskan bahwa pendidikan sebagai subsistem nasional, dipengaruhi oleh subsistem yang lain, seperti ekonomi, politik, hukum, dan budaya yang berkembang.⁵ Meskipun berbagai kebijakan untuk meningkatkan dan mengembangkan pendidikan telah ditempuh pemerintah dan lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan, namun secara umum masih dapat dirasakan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan belum mencapai mutu atau kualitas yang kompetitif menghadapi masa depan. Hal ini akan berimplikasi pada kualitas pendidikan yang harus senantiasa ditingkatkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai kualitas pendidikan yang diharapkan adalah dengan mendasarkan pada agama (Islam) serta nilai-nilai dan norma yang ada pada suatu bangsa. Sebab, pendidikan yang berlandaskan agama dan moralitas tidak semata-mata mengejar keberhasilan pendidikan dari sisi kecerdasan serta keberhasilan dalam menciptakan suatu teknologi. Namun,

³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Rosdakarya, 2006), 32.

⁴ Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, 318-319.

⁵ Syarafuddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan: Konsep, Strategi dan Aplikasi* (Jakarta: Grasindo, 2002), 3.

menyelaraskan pendidikan yang bersandar pada pengetahuan umum dan agama.

Pendidikan Islam lebih mengedepankan pada proses pembelajaran dengan dasar sendi-sendi ajaran agama Islam. Salah satunya adalah pembentukan karakter anak dengan mengajarkan pola pikir, tutur kata, sikap dan perilaku yang menunjukkan *akhlakul karimah* (akhlak yang mulia). Anak didik perlu dibimbing dan diarahkan agar memiliki watak dan perilaku yang mencerminkan budaya bangsa dan agama yang agung.

Pembinaan watak dan perilaku sendiri merupakan pengalaman proses belajar yang dihayati sepanjang hidup, baik jalur pendidikan sekolah maupun dalam proses pertumbuhan dan perkembangan kehidupan. Keadaan kehidupan sekarang dipengaruhi oleh keadaan sebelumnya, dan keadaan yang akan datang banyak ditentukan oleh keadaan kehidupan saat ini. Dengan demikian, apabila sejak awal perkembangan sikap dan perilaku seseorang terbentuk secara terpadu dan harmonis, maka dapat diharapkan tingkah laku yang merupakan penjabaran berbagai aspek pribadi itu akan muncul dengan baik, oleh karena itu pembinaan watak dan perilaku anak perlu ditanamkan sejak dini agar terbiasa dan dibesarkan dengan akhlak dan adab yang mulia. Dengan demikian, diharapkan anak memiliki rasa hormat dan menghargai orang tua maupun guru.

Bukan sebaliknya, anak menjadi 'liar' dalam bersikap dan berperilaku. Orang tua maupun guru tidak dihargai lagi, bahkan dianggap orang yang mengekang dan mengatur. Sebagaimana pemberitaan di media online *DetikNews.com* tentang meninggalnya seorang guru yang bernama Ahmad Budi Cahyono yang mengajar di SMA Negeri 1 Torjun Sampang Madura pada tanggal 1 Pebruari 2018. Ia menghembuskan nafas terakhir setelah dilarikan ke rumah sakit karena tindak kekerasan yang dilakukan oleh muridnya sendiri.⁶ Kejadian tersebut menunjukkan betapa memprihatikan akhlak dan perilaku seorang siswa sebagai generasi penerus bangsa. Hal itu menjadi indikasi rapuhnya iman dan moral seorang siswa. Terjadi kekerasan di sekolah sebagai institusi yang semestinya menjadi tempat yang dapat menciptakan kenyamanan dan kedamaian.

⁶ Nur Faizin, *Belajar dari Peristiwa Guru Budi*, 7 Juli 2018, <https://news.detik.com/kolom/d-3854706/belajar-dari-peristiwa-guru-budi?>

Hal tersebut menggambarkan hilangnya ketaatan dan kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah yang luntur. Tidak adanya rasa hormat siswa terhadap guru sebagai pengganti orangtua di rumah. Namun demikian, meskipun berbuat kesalahan seorang siswa sebagai seorang anak tetaplah harus mendapatkan perhatian dan bimbingan dari guru dan orangtua.

Anak sebagai generasi penerus bangsa tetap selayaknya mendapatkan perhatian yang serius baik dari orangtua, lingkungan sekolah, maupun masyarakat baik dalam berperilaku dan beribadah. Terutama bagi siswa-siswi setara MTs karena pada usia tersebut sedang mengalami masa peralihan dari kanak-kanak menuju remaja. Kondisi psikologis remaja yang sedang mengalami perkembangan dan labil akan lebih berbahaya dari masa sebelumnya. Namun demikian, anak didik wajib dikenalkan dengan aturan hukum yang berlaku terutama yang berkaitan dengan dunia pendidikan.

Semua unsur-unsur yang ada di sekolah/madrasah wajib bertindak dan bertingkahtlaku sesuai dengan aturan hukum, sehingga ketertiban dan keamanan di lingkungan sekolah/madrasah itu tetap terpelihara dengan baik. Oleh karena itu, berbagai peraturan yang mengatur hubungan orang yang satu dengan yang lain, yaitu peraturan-peraturan hidup di sekolah/madrasah harus ditaati dan dipatuhi.

Ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan tidak hanya dilakukan kadangkala saja, melainkan harus dilakukan dengan kesadaran bahwa peraturan diciptakan untuk melindungi warga atau unsur-unsur di dalamnya. Ketaatan dan kepatuhan terhadap hukum yang berlaku merupakan konsep nyata dalam diri seseorang yang diwujudkan dalam perilaku yang sesuai dengan sistem hukum yang berlaku, tingkat ketaatan dan kepatuhan terhadap hukum secara langsung menunjukkan kesadaran hukum. Orang yang mempunyai kesadaran terhadap berbagai aturan hukum akan mematuhi semua yang menjadi tuntunan peraturan tersebut, sehingga mereka akan menjadi taat dan patuh terhadap berbagai peraturan yang ada. Muhamad Erwin menjelaskan bahwa kepatuhan terhadap hukum begitu tergantung pada pertumbuhan akal, kemauan, dan rasa seseorang. Ada orang yang patuh terhadap hukum karena takut dengan hukuman, ada yang patuh terhadap hukum demi kesedapan hidup bersama, ada yang karena sesuai dengan cita hukumnya, ada pula yang karena kepentingan. Namun, pada akhirnya, jika kesadaran hukum itu datang, orang hanya mempunyai dua pilihan, mau menerima atau

menolak.⁷ Dengan demikian, peraturan hokum termasuk peraturan sekolah/madrasah perlu secara terus menerus dikomunikasikan tentang manfaat dan sanksi yang diberikan agar peraturan sekolah/madrasah dapat ditegakkan. Selain itu, ketaatan dan kepatuhan terhadap hokum maupun peraturan sekolah selayaknya disampaikan juga di dalam kegiatan belajar mengajar yang dikemas dalam pengajaran yang menyenangkan bagi siswa.

Untuk itu, perlu ditanamkan sistem atau model pengajaran berbasis karakter agar anak dapat membiasakan taat dan patuh terhadap peraturan sehari-hari baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat. Selain itu, diharapkan adanya ketaatan dan kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah, guru, orangtua dan masyarakat dengan penuh kesadaran bukan karena keterpaksaan. Sikap ketaatan dan kepatuhan merupakan bagian dari perilaku mulia yang diajarkan dalam Islam. Dengan demikian, pendidikan agama yang di dalamnya menekankan pengajaran berbasis karakter tidak bisa dianggap sebelah mata.

Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak. Tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab, yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Sehingga nilai-nilai akhlaq, keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama. Sehingga, seorang muslim tidak sempurna agamanya bila akhlaqnya tidak baik. Hampir semua filosof pendidikan Islam sepakat, bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Sebab, pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, sebab salah satu tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah pembinaan *akhlaq al-karimah*. Pentingnya pendidikan akhlak dapat dilihat firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَآءَ أَتَىٰ وَذَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap*

⁷Muhamad Erwin, *Filsafat Hukum: Refleksi Kritis Terhadap Hukum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 135.

(rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁸

Ayat di atas menjelaskan tentang keajiban atau perintah meneladani Nabi Muhammad SAW, hal ini karena Allah SWT menjadikan Nabi sebagai teladan bagi umat manusia. Sejalan dengan itu, diutusnya Muhammad sebagai Rasul adalah untuk membina akhlak manusia sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW:

عن ابي هريرة رضى الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم، إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق (رواه البيهقي)

Artinya: “Dari Abi Hurairah r.a, berkata, Rasulullah saw bersabda: “Bahwa sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”. (HR. Baihaqi).⁹

Kehidupan semakin kompetitif dan persaingan semakin keras di era modern seperti sekarang ini sehingga membuat manusia mudah mengalami stres dan frustrasi. Apalagi saat ini bangsa kita sedang mengalami krisis moral, dan krisis moral inilah yang menjadi penyebab utama ketidakmenentuan bangsa ini. Jika krisis moral dibiarkan, maka kemungkinan besar bangsa ini akan hancur masa depannya. Praktik hidup yang menyimpang dan penyalahgunaan kesempatan yang merugikan orang lain kian tumbuh subur di negeri kita yang sungguh pelakunya tidak berakhlak dan mengabaikan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Korupsi, kolusi, nepotisme, penodongan, perampokan, pembunuhan, pemerkosaan, dan perampasan hak-hak azasi manusia pada umumnya sering terjadi. Pekerjaan rumah yang paling mendesak adalah memperbaiki kembali akhlak, mental dan spiritual bangsa ini.¹⁰

Menghadapi perubahan sosial yang demikian cepat, masih nampak keraguan akan kenyataan kehidupan generasi muda yang nyaris tanpa

⁸ Al-Qur'an, Al-Ahzab ayat 21, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971), 670.

⁹ Imam Baihaqi, *Sunan al-Kubra*, Juzu' X (Beirut: Darul Fikri, t.t), hlm. 192.

¹⁰ M. Solihin, dkk., *Akhlaq Tasawuf, Manusia, Etika, dan Makna Hidup* (Bandung: Nuansa, 2005), 16.

identitas. Generasi muda terjebak pada sikap pragmatis yang mengharapkan kenikmatan sesaat tidak memikirkan akibat yang akan ditimbulkan di kemudian hari. Kondisi ini menjadi ancaman serius. Sebab, membicarakan generasi muda adalah membicarakan eksistensi masa depan masyarakat dan bangsa.

Manusia dalam kondisi demikian, telah kehilangan fungsinya. Fungsi yang tersisa hanya fungsi produksi dan fungsi konsumsi. Kehidupan dalam kesehariannya diatur oleh sistem yang menghantar kehidupannya pada hidup tanpa arah. Puncak dari model hidup yang demikian adalah menghantarkan diri manusia pada proses dehumanisasi, demoralisasi yang rentan melahirkan disparitas psikologi, perpecahan mental yang mudah menggiring pada depresi mental.¹¹

Kehidupan yang demikian, makin diperparah dengan adanya pengaruh-pengaruh dari budaya asing, sebagai implikasi dari globalisasi informasi dan komunikasi berupa adegan film-film kekerasan, perkelahian, tindakan-tindakan anarkis, brutal, dan persaingan-persaingan yang tidak sehat melalui tayangan televisi. Adegan film kekerasan ditayangkan secara bebas akan mempengaruhi pandangan dan sikap anak-anak yang masih dalam masa pertumbuhan. Akibatnya, kekerasan yang dilakukan anak-anak hampir tiap hari menghiasi laporan media masa; anak membunuh orangtuanya sendiri, anak memperkosa dan menganiaya teman sebaya, perkelahian dan tindak kekerasan, pelecehan seksual, serta tindakan kriminal yang sudah di luar ambang batas toleransi. Teknologi komunikasi massa berupa televisi memang banyak memberitakan pengaruh dalam banyak kehidupan manusia. Pengaruh tersebut bisa dalam bentuk politik, ekonomi, sosial budaya bahkan pertahanan dan keamanan negara.¹²

Media komunikasi yang canggih seperti gadget, handphone sudah menjadi barang yang tidak mewah. Anak-anak pelajar dan remaja dengan mudah mengakses internet yang menyediakan situs-situs porno. Generasi muda yang hidup dalam realitas masyarakat yang demikian tidak bisa terlepas sepenuhnya dari kecenderungan sosial budaya dari masyarakat yang mengitarinya. Akibatnya, vitalitas remaja yang seharusnya dipersiapkan untuk menyongsong hari depannya, lumpuh oleh daya tarik semu berupa kenikmatan hiburan

¹¹ Sayyeed Hosen Naser, *Tasawuf dari Dulu dan Sekarang* (Bandung: Mizan, 1990), 39.

¹² Wawan Kuswandi, *Komunikasi Masa, Sebuah Analisis Media Televisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 7.

modern yang dapat merusak moral. Kondisi yang memperihatinkan adalah kecenderungan perilaku destruktif dan menyimpang sebagaimana dapat dibaca dan ditonton di media masa, seperti perilaku seks bebas, tawuran, penodongan, penyimpangan dan pelecehan seksual, maupun perampokan dan pembunuhan.¹³

Kecenderungan perilaku generasi muda yang demikian pada dasarnya terjadi akibat lemahnya dasar-dasar resistennya dari berhadapan dengan pluralitas budaya kontemporer. Aspek lain adalah karena lemahnya moral, akhlak, dan dasar agama. M Arifin menyebutkan bahwa kecenderungan perilaku menyimpang remaja karena alasan lemahnya agama. Dari hasil riset Arifin, tak ada kasus perkelahian dan tawuran itu berasal dari sekolah yang berbasis agama.¹⁴

Sementara itu, dunia pendidikan kita selama ini belum membentuk kepribadian kompleks yang hanya melahirkan manusia-manusia cerdas secara kognitif. Capaian pendidikan seperti itu sebenarnya memiliki kelemahan. Jika dilihat dari pihak guru, kelemahan yang biasa dijumpai acapkali berkaitan dengan penguasaan atau pilihan strategi pembelajaran. Sering dijumpai, pembelajaran yang dilakukan para guru baru menyentuh permukaan (*surface*) saja. Sedikit sekali pembelajaran yang dilakukan guru dapat menyentuh aspek yang lebih substantif dan mendalam (*deep approach*) dalam proses pembelajaran (*teaching and learning*). Akibatnya, guru tidak bisa mengembangkan kompetensi dan pembentukan karakter siswa sebagaimana yang diharapkan.

Boleh jadi, pengetahuan yang siswa peroleh cukup banyak, namun kurang bermanfaat dalam menghadapi kehidupan nyata. Dengan kata lain pengetahuan yang diperoleh cenderung '*useless*,' karena sesungguhnya pengetahuan yang mereka kuasai adalah bukan sesuatu yang esensial melainkan hanya lapisan luar (*surface*), sehingga sedikit saja atau bahkan tidak ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan isu-isu aktual yang masih berkembang semacam itu tentu menuntut penyelenggara pendidikan untuk terus menyempurnakan diri, terutama dalam merumuskan langkah-langkah pengembangan profesionalisme guru. Salah satu langkah yang perlu dilakukan oleh penyelenggara pendidikan adalah menanamkan pendidikan karakter pada kegiatan intra dan ekstra sekolah.

Dengan demikian, posisi dan peran guru sangat penting. Selama kegiatan belajar mengajar (KBM) guru perlu memberdayakan seluruh

¹³ N. Makarim, *Perkelahian Remaja* (Bandung: Rosdakarya, 1992), 15.

¹⁴ M. Arifin, *Kapita Selecta Pendidikan Islam* (Bandung: Rosda Karya, 1992), 50.

potensi dirinya sehingga sebagian besar siswa belum mencapai kompetensi individual yang diperlukan untuk mengikuti pelajaran lanjutan. Beberapa siswa belum belajar sampai pada tingkat pemahaman. Siswa belum mampu mempelajari fakta, konsep, prinsip, hukum, teori, dan gagasan inovatif lainnya pada tingkat ingatan. Peserta didik belum dapat menggunakan dan menerapkannya secara efektif dalam pemecahan masalah sehari-hari yang kontekstual.

Untuk itu, diperlukan layanan profesional dalam kegiatan belajar mengajar. Layanan profesional di antaranya diwujudkan dalam bentuk inovasi pengajaran yang diharapkan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, sehingga proses pembelajaran menjadi kegiatan yang menyenangkan peserta didik. Diharapkan inovasi pengajaran yang diberikan mampu memenuhi keinginan atau kebutuhan para peserta didik. Proses pembelajaran berdasarkan multikarakter siswa dan multikonteks belajar dengan berorientasi pada peserta didik berbasis pendidikan karakter.

Salah satu mata pelajaran yang dianggap sarat dengan penanaman nilai-nilai karakter adalah Pendidikan Agama Islam. Integrasi konsep pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran sangat memerlukan model pengajaran yang dapat menanamkan karakter ke dalam diri peserta didik. Untuk itu, perlu dikembangkan sebuah model pengajaran yang di dalamnya terdiri dari langkah-langkah pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran yang didukung oleh bahan dan media pembelajaran berbasis integrasi pendidikan karakter yang telah dikonsepsi, direncanakan, yang kemudian dapat diterapkan. Sehingga, tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien, khususnya dalam penanaman nilai-nilai karakter ke dalam diri peserta didik.

Materi Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari lima aspek yaitu akidah, akhlaq, al-Qur'an dan hadis, fikih, dan sejarah Islam, sehingga terlalu luas jika mengembangkan sebuah model untuk semua aspek tersebut. Maka, dipilih salah satu aspek yakni Akidah dan Akhlak untuk dikembangkan sebuah model pembelajaran yang aplikatif, efektif, dan efisien. Hal ini disebabkan aspek akidah dan akhlak sangat berkaitan dengan pelaksanaan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat fenomena di atas menjadi sebab perlunya pengkajian terhadap pelaksanaan sebuah pola pembelajaran yang diterapkan di madrasah/sekolah. Selama ini guru dan siswa dihadapkan pada masalah keterbatasan waktu yang dialokasikan untuk sebuah pembelajaran, sementara sejumlah materi yang tertuang dalam kurikulum yang disampaikan kepada siswa sangat banyak.

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, berarti mesti ada proses pembelajaran sebagai inti dari pendidikan, memaksimalkan teknik-teknik pembelajaran dalam mengkaji, menelaah, dan bahkan menerapkan materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, sehingga keberadaan model pengajaran sebagai pijakan dalam kegiatan perencanaan, kegiatan pelaksanaan, kegiatan penilaian mutlak diperlukan. Dengan kata lain, guru dituntut terampil dalam mengaplikasikan sebuah model pengajaran.

Melihat kecenderungan yang demikian, penulis merasa tertarik untuk meneliti masalah remaja, khususnya yang berstatus sebagai pelajar di lembaga pendidikan yang bercirikan Islam yaitu Madrasah Tsanawiyah dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis pendidikan karakter di sekolah/madrasah. Untuk itu, penulis memaparkannya dalam sebuah tesis yang berjudul: *“Inovasi Model Pengajaran Berbasis Karakter dalam Meningkatkan Ketaatan dan Kepatuhan pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa MTs NU Demak Tahun Pelajaran 2017/2018”*.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti membatasi permasalahan sebagai pokok permasalahan yaitu pentingnya inovasi pengajaran berbasis karakter dalam meningkatkan ketaatan dan kepatuhan yang dikembangkan pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa MTs NU Demak tahun pelajaran 2017/2018.

C. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan pembahasan sekaligus mempermudah dalam memahami tesis ini, perlu dikemukakan permasalahan yang menjadi titik tolak penelitian, yaitu:

1. Bagaimana pengajaran berbasis karakter mata pelajaran Akidah Akhlak pada siswa MTs NU Demak tahun pelajaran 2017/2018?
2. Bagaimana ketaatan dan kepatuhan pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa MTs NU Demak tahun pelajaran 2017/2018?
3. Bagaimana inovasi model pengajaran berbasis karakter dalam meningkatkan ketaatan dan kepatuhan pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa MTs NU Demak tahun pelajaran 2017/2018?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengajaran berbasis karakter mata pelajaran Akidah Akhlak pada siswa MTs NU Demak tahun pelajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui ketaatan dan kepatuhan pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa MTs NU Demak tahun pelajaran 2017/2018.
3. Untuk mengetahui inovasi model pengajaran berbasis karakter dalam meningkatkan ketaatan dan kepatuhan pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa MTs NU Demak tahun pelajaran 2017/2018.

E. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi kalangan akademisi, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam menambah khazanah kepustakaan ilmu pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan inovasi model pengajaran berbasis karakter.
2. Bagi guru pendidikan agama Islam, pengelola madrasah, serta instansi terkait, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan dalam memecahkan masalah yang muncul tentang inovasi model pengajaran berbasis karakter khususnya Madrasah Tsanawiyah di kabupaten Demak serta pengembangan metode pengajaran pada umumnya.
3. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan mengenai pentingnya memahami inovasi model pengajaran dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran terutama bidang studi Akidah Akhlak di lembaga pendidikan tempat penulis mengajar.

F. Sistematika Penulisan Tesis

Penulisan Tesis ini terdiri atas tiga bagian:

Bagian Awal, meliputi: Halaman Judul, Halaman Pengesahan, Nota Persetujuan Pembimbing, Pernyataan Keaslian, Abstrak, Motto, Persembahan, Pedoman Transliterasi, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, dan Daftar Lampiran.

Bagian Pokok, terdiri atas lima bab, meliputi: *Bab I*: Pendahuluan, yang meliputi: Latar Belakang, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian; dan Sistematika Penulisan. *Bab II*: Kajian Teori yang membahas: Inovasi Model Pengajaran, Pengajaran Berbasis Karakter, Ketaatan dan Kepatuhan, Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Penelitian Terdahulu, dan Kerangka

Teoritik. *Bab III*: Metode Penelitian, yang Meliputi: Jenis dan Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Subyek dan Obyek Penelitian, Sumber Data, Pengumpulan Data, Pengujian Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data. *Bab IV*: Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang meliputi: Gambaran Umum MTs NU Demak, Deskripsi Data Penelitian, Analisis, dan Temuan Penelitian. *Bab V*: Penutup, terdiri dari Simpulan dan Saran-saran.

